

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hutan kota adalah kawasan yang ditutupi pepohonan yang dibiarkan tumbuh secara alami menyerupai hutan, tidak tertata seperti taman, dan lokasinya berada di dalam atau sekitar perkotaan. Hutan kota bermanfaat untuk mengurangi degradasi lingkungan kota yang diakibatkan oleh eksekusi negatif pembangunan. Selain mempunyai fungsi perbaikan lingkungan hidup, hutan kota juga memiliki fungsi estetika.

Pembangunan fisik di perkotaan sejatinya ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjalani hidup. Namun dengan semakin banyaknya bangunan, keberadaan ruang terbuka hijau menjadi terbatas. Sehingga berpengaruh pada ketidakseimbangan ekosistem, seperti rusaknya fungsi resapan air, banjir, kekeringan dan polusi. Pada kondisi seperti ini, hutan kota sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan kota. (Risnandar, 2015)

Hutan Kota sebagai ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan perkotaan saat ini sangat diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang perkotaan itu sendiri. Beberapa aspek yang terkait akan hal tersebut antara lain aspek lingkungan, sosial budaya dan estetika sebagai citra kota.

Dari aspek lingkungan, hutan kota berfungsi sebagai paru-paru kota yang mampu menghasilkan oksigen dengan baik. Dari aspek sosial budaya, hutan kota dapat berfungsi sebagai ruang publik yang mampu memwadahi interaksi masyarakat serta aktivitas harian masyarakat seperti rekreasi, olahraga hingga pendidikan. Lalu dari aspek estetika, hutan kota dapat berfungsi untuk memperindah lingkungan lansekap dan tata kota yang tentu berpengaruh terhadap citra kota itu sendiri.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota dengan penataan yang cukup baik, termasuk penataan hutan kota. Saat ini terdapat lima hutan kota yang luas keseluruhannya mencapai 120 hektar, antara lain Hutan Kota Diponegoro, Hutan Kota Universitas Riau, Hutan Kota Alamayang, Hutan Kota AURI dan Hutan Kota Kruing. (Syafputri, 2012)

Hutan Kota Diponegoro merupakan hutan kota yang berada di tengah kota. Namun menyangkut beberapa aspek seperti lingkungan, sosial budaya dan estetika, hutan kota ini masih belum berjalan dengan baik secara fungsional. Adalah aspek sosial budaya dimana hutan kota dapat berfungsi sebagai ruang publik belum berfungsi dengan baik dan tepat.

Hutan Kota ini justru bersifat pasif dimana pengunjung yang datang terbilang sedikit dan aktivitas yang terjadi pun tidak sesuai dengan fungsi hutan kota tersebut. Minimnya kepedulian warga akan hutan kota tersebut dikarenakan kurangnya pengelolaan sarana dan prasarana. Sehingga hanya segelintir masyarakat yang berminat untuk melakukan aktivitas di kawasan hutan kota ini.

Selain itu, terjadi penyelewengan fungsi hutan kota yang dianggap tidak baik dan mempengaruhi citra hutan kota maupun kota itu sendiri. Banyaknya kasus tindak asusila dan tindak kriminal yang terjadi. Kawasan hutan kota ini dijadikan sebagai sarana asusila dan kriminal dikarenakan minimnya aktivitas masyarakat yang berkunjung karena kurangnya sarana yang baik dan juga minimnya pengelolaan.

Dari segi lingkungan, kondisi Hutan Kota yang tampak tidak terkelola dan terurus dengan baik semakin memperburuk kondisi yang ada. Sampah non organik berserakan di kawasan Hutan Kota, kondisi spesies tanaman pun dibiarkan tumbuh secara liar tanpa ada perawatan dan *treatment* yang baik. Begitu pula dengan keberadaan sungai yang mengalir ditengah Hutan Kota yang dibiarkan tak terawat.

Di sisi lain, keberadaan fasilitas hiburan dan rekreasi di Kota Pekanbaru terhitung masih sangat minim. Hanya pusat perbelanjaan/Mall dan beberapa pusat hiburan lainnya yang menjadi pilihan hiburan masyarakat. Masih sangat kurangnya fasilitas dan hiburan yang juga bersifat mendidik (*educational-entertaint facility*) seharusnya menjadi isu yang diperhatikan oleh Pemerintahan Kota sebagai kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi.

Beberapa fenomena diatas dirasa cukup untuk menjadi dasar perencanaan dan perancangan sebuah objek arsitektural yang berada didalam kawasan hutan kota sehingga mampu membenahi hutan kota secara fungsional sekaligus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas hiburan yang bersifat mendidik.

Keberadaan *Pekanbaru Inner City Forest - Botanical Garden* dirasa mampu merespon fenomena serta kebutuhan masyarakat Kota Pekanbaru. Bagaimana membenahi Hutan kota dari aspek lingkungan, sosial dan budaya, serta memenuhi kebutuhan masyarakat dari aspek rekreasi dan edukasi. Hal ini juga didukung oleh beragamnya aneka flora yang tumbuh dan berkembang di kawasan hutan hujan tropis khas Indonesia.

Sebuah objek arsitektural yang mampu membenahi fungsi dan citra hutan kota sebagai wadah perlindungan bagi spesies tanaman yang ada dan menjadi wadah interaksi masyarakat yang aktif. Selain itu objek ini dirasa mampu untuk sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat akan sarana hiburan yang mendidik.

1.2. TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1. Tujuan

Untuk memperoleh landasan program perencanaan dan perancangan *Pekanbaru Inner City Forest - Botanical Garden* sebagai objek arsitektural yang mampu membenahi fungsi dan citra hutan kota sebagai wadah perlindungan bagi spesies tanaman yang ada dan menjadi wadah interaksi masyarakat yang aktif serta menjawab kebutuhan masyarakat akan sarana hiburan yang mendidik.

Diharapkan dengan adanya *Pekanbaru Inner City Forest - Botanical Garden* dapat membenahi fungsi dan citra Hutan Kota baik dari segi lingkungan, sosial dan budaya. Sekaligus menjadi pilihan objek rekreasi yang tidak hanya bersifat rekreatif, namun juga mampu memberikan pendidikan non-formal kepada pengunjungnya mengingat masih sangat minim keberadaannya khususnya di Kota Pekanbaru.

1.2.2. Sasaran

Tersusunnya Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, Agar dapat merencanakan dan merancang suatu bangunan *Pekanbaru Inner City Forest - Botanical Garden* secara kontekstual dan juga fungsional serta mampu mewadahi segala aktifitas konservasi, interaksi sosial, rekreasi dan pendidikan di dalamnya berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan (*Design Guideline Aspect*).

1.3. MANFAAT

1.3.1. Secara Subjektif

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh studi Tugas Akhir dan syarat kelulusan sarjana (S-1) di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
2. Sebagai landasan acuan untuk menghasilkan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) yang akan dilanjutkan dalam bentuk eksplorasi dan grafis.

1.3.2. Secara Objektif

1. Sebagai usulan perencanaan dan perancangan bangunan *Pekanbaru Inner City Forest - Botanical Garden* di Pekanbaru.
2. Sebagai pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya dan khususnya mahasiswa sekolah arsitektur.

1.4. METODE PEMBAHASAN

1.4.1. Melihat Fenomena

Dengan melihat fenomena yang sedang terjadi di Kota Pekanbaru yaitu keberadaan hutan kota yang kurang berfungsi dengan baik serta terjadinya penyelewengan fungsi dikarenakan kurang tersedianya fasilitas yang menarik minat masyarakat serta adanya kebutuhan masyarakat akan sarana rekreasi yang baru serta bersifat mendidik.

1.4.2. Mencari Pustaka

Dengan cara mencari teori mengenai penataan hutan kota dan materi mengenai botani atau tanam-tanaman serta mencari teori dan dasar-dasar dalam perencanaan dan perancangan *Botanical Garden*, serta mencari teori tentang teori kejujuran dalam arsitektur sebagai penekanan desain di buku-buku maupun literatur seperti jurnal penelitian dan juga artikel pada buletin/majalah.

1.4.3. Studi Kasus

Mencari studi kasus kawasan hutan kota serta *Botanical Garden* yang diduga mampu menjadi solusi akan permasalahan yang terjadi dan juga menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat mengetahui dan mendapat referensi mengenai kriteria-kriteria bangunan *Pekanbaru Inner City Forest - Botanical Garden* secara langsung.

1.4.4. Studi Lapangan

Dilakukan untuk memperoleh data mengenai lokasi perencanaan dan perancangan serta data pendukung lainnya yang diperlukan.

1.4.5. Kegiatan Dokumentasi

Dilakukan dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara mendokumentasikan data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.

1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Kerangka bahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dengan judul “Pekanbaru *Inner City Forest - Botanical Garden*, Pekanbaru” dengan penerapan kejujuran dalam arsitektur adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir untuk mendapatkan judul Tugas Akhir yang jelas dan layak.

BAB II KEPUSTAKAAN

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan hutan kota, tinjauan Botani, tinjauan *Botanical Garden*, tinjauan tentang kejujuran dalam arsitektur, serta studi banding.

BAB III DATA

Membahas mengenai tinjauan umum lokasi berupa data-data fisik seperti keadaan geografis, topografi, klimatologis, penduduk dan non fisik seperti kondisi masyarakat sekitar, ekonomi dan budaya. Serta Kebijakan penataan ruang serta pembangunan di Kota Pekanbaru dan tata guna lahan Kota Pekanbaru.

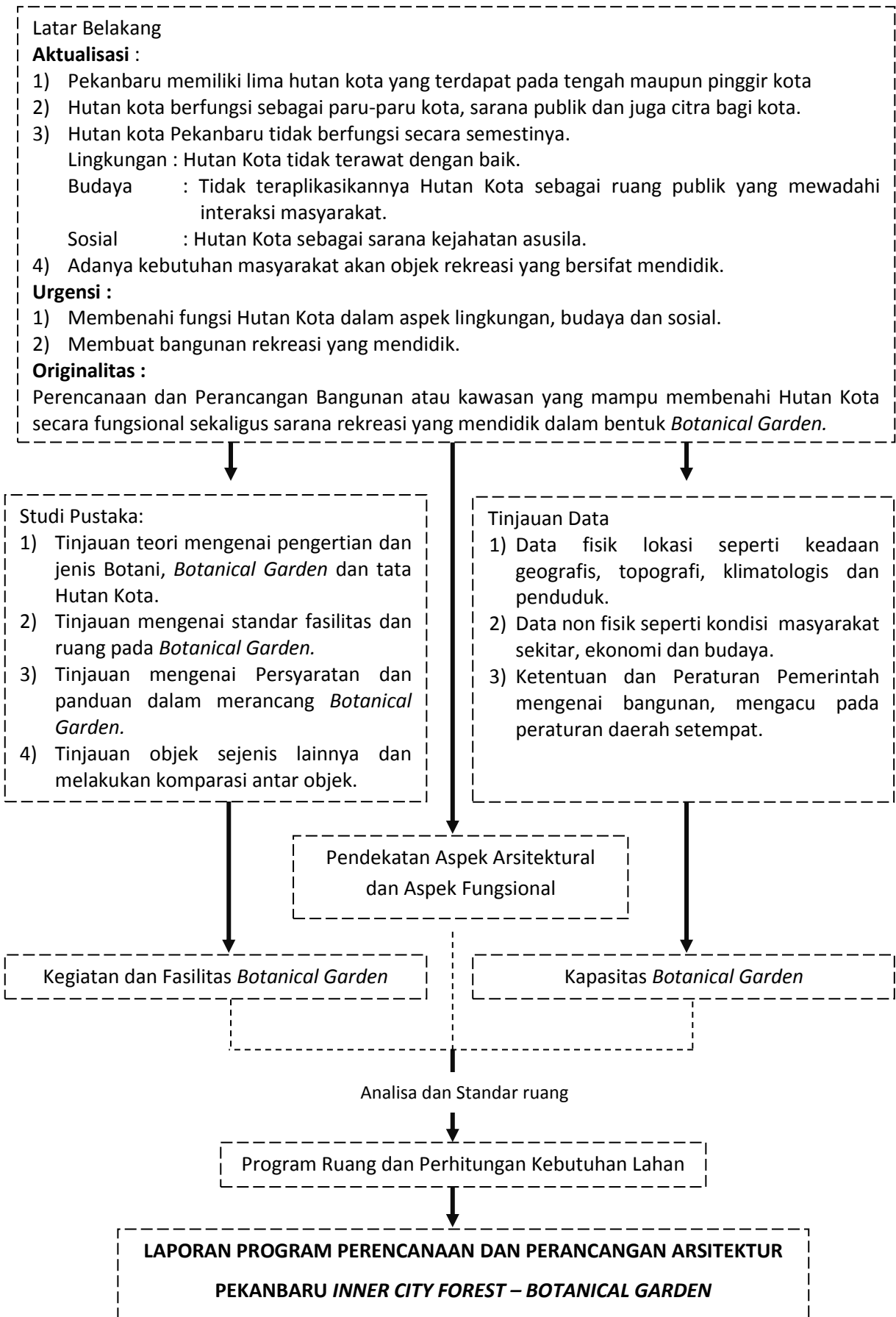
BAB IV KAJIAN DAN ANALISIS

Membahas mengenai dasar pendekatan yang meliputi pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural. Menganalisa hubungan antara permasalahan dengan informasi dan data yang berhubungan sehingga akan didapatkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan serta tepat sasaran.

BAB V HASIL

Membahas mengenai rumusan dari hasil kajian dan analisis berupa program ruang, konsep dasar perancangan dan karakter tapak terpilih serta kesimpulan-kesimpulan yang akan digunakan sebagai dasar dan acuan dalam studio grafis.

1.6. ALUR PIKIR



Tabel 1.1 Tabulasi susunan alur pikir
(sumber : analisa pribadi)